Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 26 - 37
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

KONSERVASI WADAH KUBUR (SORONGA) DI MUSEUM PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Yasni, Abdul Alim, Sandy Suseno
Jurusan Arkeologi, Universitas Halu Oleo
yasnisirna@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors of damage and know how to overcome Soronga damage in the museum of Southeast Sulawesi Province. The method used is a type of qualitative research. Data collection methods used are divided into two namely collection of library data (secondary) and data field data (primary) namely direct observation. The field data collection was carried out by interviewing, documenting and analyzing damaging factors and analyzing the protection of Soronga collections in the museum of Southeast Sulawesi Province.

Based on the results of the study, Soronga (primary burial) found in the State Museum of Southeast Sulawesi Province is a tomb container made of wood and used by the King (Mokole) in the Pre-Islamic era shaped like a boat. In general the Tolaki people in North Kolaka know the burial system, namely direct burial (primary burial). There are 4 factors that cause damage to Soronga and 6 countermeasures for protection of Soronga grave containers from damage such as: 1. Mechanical physical force, 2. Incorrect Relative Use, 3. Pests (insects, rodents and birds), 4. Dosiation (carelessness of the officer). And 6 forms of protection in the museum exhibition building in Southeast Sulawesi Province, namely: 1. Objects, 2. Vitrine, 3. Showrooms, 4. Property / Facilities, 5. Building, 6. Procedures.
Keyword : Sorongga, Konservasi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kerusakan dan mengetahui cara penanggulangan kerusakan Soronga di museum Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan ini terbagi atas dua yaitu pengumpulan data kepustakaan (Sekunder) dan data lapangan data (Primer) yaitu Observasi langsung. Adapun pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara wawancara, mendokumentasikan serta melakukan analisis faktor-faktor pengrusak dan analisis perlindungan benda koleksi Soronga di museum Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan hasil penelitian, Soronga (primary burial) yang terdapat di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan wadah kubur yang terbuat dari kayu dan digunakan oleh Raja (Mokole) pada masa Pra-Islam berbentuk seperti perahu. Pada umumnya masyarakat Tolaki di Kolaka Utara mengenal sistem penguburan yaitu penguburan langsung (primary burial). Terdapat 4 faktor penyebab kerusakan Soronga dan 6 penanggulangan perlindungan wadah kubur Soronga dari kerusakan seperti: 1. Gaya fisik Mekanis, 2. Incorect Relative Uminity (kelembaban yang tidak sesuai), 3. Hama (serangga, tikus dan burung), 4. Dosiasi (kecerobohan petugas). Serta 6 bentuk perlindungan dalam gedung pameran museum Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu: 1. Objek, 2. Vitrine, 3. Ruang Pamer, 4. Properti/Fasilitas, 5. Banggunan, 6. Prosedur.
Kata kunci :Soronga; Conservation

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservasi merupakan tindakan atau upaya untuk mempertahankan dan memelihara bentuk asli dari warisan budaya yang telah ada, berupa bangunan kuno dan lingkungan bersejarah dari masa lampau (Budihardjo, 1997). Konservasi lantas merupakan payung dari segenap kegiatan pelestarian lingkungan binaan, yang meliputi preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (V.J Herman, 1981). Konservasi memiliki artian sebagai suatu tindakan untuk melindungi dari bahaya atau kerusakan; memelihara atau merawat sesuatu, dari gangguan, kemusnahan, atau keausan. Ada dua prinsip dalam konservasi arkeologi. Pertama adalah mengumpulkan informasi agar situs dan area yang memiliki hubungan dapat didata dengan baik. Kedua adalah konservasi terhadap situs-situs dan area tersebut agar bisa dilindungi secara efektif. Selain itu, yang dimaksud dengan konservasi menurut arkeologi adalah upaya atau kegiatan pelestarian benda arkeologi untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan kerusakan atau pelapukannya, dalam rangka memperpanjang usianya. Upaya pelestarian dapat berupa pengawetan dan perbaikan pada Benda warisan budaya, perlu dilindungi dan dilestarikan serta dirawat (Samidi, 1996 : 434). Perlindungan, pelestarian dan perawatan serta pemanfaatan benda tersebut untuk kepentingan pembinaan kebudayaan nasional. Benda cagar budaya yang dimaksud tergolong benda bergerak atau dapat dipindahkan kemana saja sesuai dengan kepentingannya. Benda cagar budaya ini dapat dimiliki negara atau perorangan, benda cagar budaya ini dapat disimpan dan dirawat di museum (Wahono, 2007:92).

Menurut organisasi internasional permuseuman ICOM (International Council Of Museum) bahwa salah satu fungsi museum adalah konservasi. Dalam hal ini, tentu saja konservasi terhadap benda benda cagar budaya yang ada di museum. Benda cagar budaya yang tersimpan dan di rawat di museum ini disebut koleksi museum (Sutarga Amir, 1982:22). Secara teoritis museum sebagai lembaga mempunyai sembilan fungsi yaitu. (1). Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, (2). Dokumentasi dan penelitian ilmiah, (3). Konservasi dan preservasi. (4). Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (5) Pengenalan dan penghayatan kesenian, (6). Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa, (7). Visualisasi warisan alam dan budaya, (8). Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, (9). Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sutarga Amir, 1983:22). Berdasarkan uraian diatas diketahui berbagai bentuk kegiatan konservasi dilakukan untuk mengatasi kerusakan yang terjadi pada cagar budaya khususnya yang berbahan kayu. Kerusakan pada kayu disebabkan oleh faktor internal yakni sifat kayu itu sendiri dan eksternal yakni disebabkan oleh lingkungan. Faktor eksternal penyebab kerusakan pada kayu

terdiri dari faktor biotik dan abiotik. Faktor biotik yang menjadi penyebab kerusakan kayu terdiri dari golongan mikroorganisme dan binatang. Kelompok mikroorganisme yang menjadi faktor penyebab kerusakan kayu terdiri dari jamur dan bakteri. Jamur yang paling merugikan adalah jamur pelapuk dan jamur pembusuk kayu (Suranto, 2002). Faktor abiotik perusak kayu meliputi cuaca, beban mekanis, bahan kimia, dan suhu. Proses kerusakan kayu karena cuaca disebabkan oleh energi sinar matahari, kelembapan atau uap air, suhu udara, oksidasi udara. Secara sederhana proses kerusakan kayu karena faktor cuaca dijelaskan sebagai berikut, sinar ultraviolet yang menerpa kayu menyebabkan terjadinya depolimerisasi terutama komponen kimia penyusun dinding sel. Selanjutnya, air berupa embun, uap dan hujan akan mengerosikan dan membawa pergi unsur kimia yang mengalami degradasi meninggalkan permukaan kayu. Selain air, angin juga berperan memisahkan bagian kayu yang lapuk pada permukaan kayu dengan lapisan kayu dibawahnya yang masih sehat. Akibatnya, bagian bawah kayu yang tererosi akan berubah statusnya menjadi permukaan kayu yang baru, dan mengalami siklus yang sama dengan permukaan kayu sebelumnya sehingga mengakibatkan erosi permukaan kayu secara terus menerus (Cahyandaru, et al., 2010).

Dari uraian diatas diketahui bahwa, kayu merupakan bahan organik hasil pohon yang rentan terhadap kerusakan dan dekomposisi, baik yang disebabkan oleh unsur biotik maupun unsur abiotik. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan keberadaan benda cagar budaya berbahan kayu perlu dilakukan pelestarian. Upaya ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas-aktivitas pelestarian benda cagar budaya yang di dalamnya meliputi pemeliharaan, perawatan dan pemugaran. Aktivitas pemeliharaan dilakukan antara lain dengan membersihkan benda koleksi dari kotoran debu, sedangkan aktivitas perawatan dilakukan antara lain dengan mengusahakan agar komponen penyusunan berada pada posisi yang seharusnya, sehingga fungsi komponen tersebut dapat diaktualisasikan secara penuh. Aktivitas pemungaran dilakukan dengan membangun kembali sesuai dengan kondisi yang asli (Yustinus, 2008 : 5). Salah satu objek kayu yang menjadi kajian penulis adalah Soronga. Soronga yang terdapat pada museum Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan jenis wadah kubur yang berbentuk seperti perahu dan terbuat dari kayu yang mana mayat disimpan didalam Soronga tersebut. Jenis wadah kubur ini dikenal sebagai jenis penguburan langsung (primary burial) yang pengertiannya yaitu orang yang telah meninggal, mayat di dalam Soronga tersebut disimpan didalam rumah khusus sampai tulang-belulang ± 3 tahun setelah itu disimpan di dalam gua sebagai tempat penyimpanan terkahir. Pentingnya penelitian ini dilakukan terhadap wadah kubur Soronga di museum Provinsi Sulawesi Tenggara. Karena jenis wadah kubur Soronga tersebut merupakan satu-satunya benda penguburan yang masih ditemukan di salah satu tempat penyimpanan benda koleksi museum Provinsi sulawesi Tenggara meskipun sudah sedikit lapuk dan pecah-pecah. Maka dari kondisi tersebut menjadi alasan

penulis untuk melakukan konservasi terhadap wadah kubur tersebut.Adanya kenyataan bahwa tradisi penguburan prasejarah di Indonesia masih memperlihatkan kelanjutannya sebagaimana yang ditemukan pada suku bangsa tertentu, dengan menggunakan wadah kubur dari kayu, seperti yang dijumpai di timur laut, Tanibar, Babar dan Toraja (Soejono, 1987: 1-2), menunjukan bahwa tradisi ini tidak terputus, yang akarnya berasal dari masa prasejarah. Penguburan dengan mengunakan wadah kayu, sesungguhnya ada yang masih berlanjut dan ada pula yang tidak. Hal seperti ini dicontohkan pada daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir ini, di kedua propinsi tersebut telah berhasil ditemukan sejumlah situs penguburan dengan sistem wadah kubur kayu antara lain: Tana Toraja, Polewali, Mamasa, Mamuju, Enrekang, Selayar, Bulukumba dan Kolaka. (Bernadeta AKW, 1999 : 79). Adanya sistem penguburan tersebu nampaknya menjadi sebuah kekhasan bagi wilayah Sulawesi. Oleh karena itu, kekhasan tersebut pula menjadi alasan penulis mengangkat sebuah tema tentang konservasi tinggalan arkeologis yang berada di museum Provinsi Sulawesi Tenggara. Disini penulis berfokus pada satu artefak kayu yang digunakan sebagai wadah kubur. Khususnya artefak kayu Soronga (wadah kubur) guna menggetahui penyebab kerusakan dan pelapukan baik kerusakan fisik maupun kerusakan yang di sebabkan oleh faktor dan lain-lain terhadap wadah kubur di museum Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini selain mengetahui kerusakan terhadap wadah kubur Soronga. Penulis juga akan melakukan pencegahan atau penanggulangan terhadap wadah kubur Soronga dari kerusakan serta pelapukan dengan cara melakukan konservasi di museum Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan latar belakang dijelaskan terdapat (wadah kubur) Soronga yang berada di museum Provinsi Sulawesi Tenggara, dan (wadah kubur) Soronga masuk dalam kajian Arkeologi. Ditinjau dari penyebab kerusakan (wadah kubur), Soronga yang terdapat dalam salah satu gedung pameran museum Provinsi Sulawesi Tenggara. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti. Apa saja faktor penyebab kerusakan Soronga (wadah kubur) di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara dan untuk mengetahui cara penangulangan penyebab kerusakan Soronga di museum Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif, yaitu sumber-sumber dari deskripsi yang luas dan berladasan kokoh. Serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi pada lingkup setempat (Smith, 1978 : 277). Sedangkan penelitian ini menggunakan model penalaran induktif, penalaran induktif merupakan penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menyatakan hal tersebut kedalam hal yang bersifat umum. Penelitian ini deskriptif analitis yang bertujuan untuk

memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang di peroleh dalam penelitian serta lebih mengutamakan kajian data dari menerapkan konsep-konsep hipotesa atau teori-teori tertentu. Sedangkan sifat analitis bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi (Effendi dan Manning, 1981; 283; Hariri, 2007).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Wadah Kubur Soronga

Soronga yang terdapat di museum Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan wadah kubur yang terbuat dari kayu dan digunakan oleh Raja (Mokole) pada masa Pra-Islam di desa Tanggaruru, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara. Soronga yang terdapat di museum Provinsi Sulawesi Tenggara berbentuk seperti perahu. Bagian badan (kedua sisi sampingnya) mengarah dan berbentuk empat persegi panjang. Pada bagian badan terdapat deretan motif hias segitiga tumpul dan belah ketupat dan diatas penutup soronga terdapat susunan belah ketupat yang masing-masing diakhiri dengan bentuk makara. Berfungsi sebagai salah satu kelengkapan upacara kematian bagi masyarakat golongan atas (Rismayanti, 2017: 56).



Gambar 2.1: Wadah kubur soronga
(Sumber: Dokumentasi Yasni, 2019).

2.2. Penyebab Kerusakan Wadah Kubur Soronga

Faktor penyebab kerusakan pada Soronga (wadah kubur) di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara:

1. Gaya Fisik Kerusakan Mekanis

Gaya fisik yang disebabkan oleh kerusakan mekanis meliputi tekanan yang disebabkan oleh penataan dan penempatan wadah kubur dalam kotak vitrine yang disatukan antara lain wadah kubur soronga mulai dari yang besar hingga yang paling terkecil sehingga menyebabkan koleksi yang bertumpuk. Faktor peletakan dan gaya dinamis yang menimpa benda merupakan faktor penyebab terjadinya kerusakan mekanis. Hasil observasi pada wadah kubur soronga menunjukan yang mengalami kerusakan berupa patah, lubang, dan retak-retak. Bentuk kerusakan yang diamati

yakni bentuk patahan, bagian wadah kubur soronga yang patah adalah tangkai diujung penutup. Selain itu bagian patahan juga ditemukan pada ornamen yang ditemukan pada sisi wadah kubur soronga. Selain patahan terdapat pula patahan di tengah wadah tutup soronga dan bekas penambahan tempelan kayu pada sisi atas wadah tutup tersebut.



Gambar 2.2: Bagian kerusakan bagian tutup wadah kubur soronga.
(Sumber: Dokumentasi Yasni, 2019).

Gambar 2.2 diatas adalah bentuk kerusakan mekanis lainnya yakni bagian tutup wadah kubur yang mengalami lubang, bentuk kerusakan wadah tutup soronga yang diberi tanda garis-garis kuning diatas. Selain itu kerusakan juga terdapat sisi lain wadah kubur yang menggalami retak-retak serta lubang pada bagian dalam badan soronga lubang tersebut terdapat pada bagian kepala wadah kubur soronga. Untuk menghindari kerusakan gaya fisik terhadap wadah kubur soronga, perlu dilakukan penataan ulang diantara wadah kubur lainnya yang terdapat dalam satu kotak vitrine tujuannya agar benda koleksi tersebut tidak mengalami tekanan, gesekan yang sewaktu-waktu bisa terjadi pada benda koleksi khususnya wadah kubur. Hal ini juga berfungsi agar benda koleksi wadah kubur tidak saling bertumpuk satu sama lainnya sehingga tidak menimbulkan gesekan yang dapat mengakibatkan kerusakan mekanis pada benda koleksi wadah kubur tersebut. Kerusakan lain pada wadah kubur soronga disebabkan oleh penyempitan ruang koleksi terutama kotak vitrine sehingga menimbulkan keretakan pada wadah kubur tersebut ketika sewaktu-waktu benda koleksi wadah kubur tersebut dipindahkan atau diadakan penataan ulang yang menimbulkan pergesekan antara benda koleksi wadah kubur satu dengan benda koleksi yang lainnya.

2. Hama Penyebab Pelapukan Biotis

Kerusakan yang disebabkan oleh faktor biota/biotis sering disebut sebagai bio deterioration. Apalagi negara Indonesia beriklim tropis sehingga memungkinkan terjadinya kerusakan koleksi yang disebakan oleh biota/biotis ini. Faktor biota/biotis menjadi musuh terbesar bagi benda koleksi yang terbuat dari kayu. Hal ini karena biota/biotis tersebut merupakan salah satu sumber perusak koleksi yang banyak terjadi. Biota/biotis yang dimaksud seperti makhluk perusak yang berupa: semut, serangga, (kecoa, rayap, hewan pengerat (tikus), maupun substansi biologis seperti bakteri, lumut (Fatmawati, 2017 : 118).

Aktivitas organisme yang meliputi jamur, lumut, dan serangga perusak kayu merupakan agen utama pelapukan biotis pada kayu. Hasil pengamatan menunjukan pelapukan biotis disebabkan oleh pertumbuhan rayap. Pertumbuhan serangga (rayap) pada wadah kubur kayu ditemukan pada bagian dalam wadah tutup dan bagian dalam badan serta dibagian kedua sisi kiri dan kanan soronga. Dampak dari pertumbuhan serangga rayap hampir seluruh tutup dan bagian dalam soronga yang mengalami lubang-lubang kecil serta dapat menimbulkan lubang-lubang kecil membentuk lingkaran dan memanjang terutama pada bagian badan soronga yang mengalami lubang keropos diakibatkan oleh serangga. Hama rayap yang dimaksud disini adalah rayap jenis pemakan kayu yaitu rayap kayu kering yang bernama latin, (drywood termites). Rayap kayu kering hidup di dalam koloni kecil, biasanya kurang dari 1,000 individu dan seluruhnya hidup dalam potongan kayu. Mereka tidak seproduktif beberapa jenis rayap yang lain, namun gejala kerusakan yang ditimbulkannya dapat menjadi subtansial karena kerusakan yang mereka timbulkan tidak terdeteksi untuk waktu yang lama sebelum mereka ditemukan. Rayap kayu kering tidak memerlukan kontak dengan tanah dan lebih memilih daerah dengan kadar air yang rendah.



Gambar 2.3: Jenis Rayap Kayu Kering

Rayap merupakan organisme yang menyerang kayu, berdasarkan hasil observasi, ditemukan jejak rayap berupa terowongan-terowongan kecil bahkan ada terowongan yang besar pada wadah kubur kayu soronga. Serangan rayap pada kayu dapat menyebabkan pelapukan bahkan hampir menimbulkan keropos pada benda artefak kayu karena rayap menjadikan kayu sebagai sumber makanannya.

2.3. Konservasi Wadah Kubur Soronga

Penanganan konservasi artefak kayu dimuseum Provinsi Sulawesi Tenggara. Beberapa hal yang perlu disiapkan dalam tahap perlindungan benda koleksi museum Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu:

a. Objek

Perlindungan terhadap setiap objek yang ditempatkan ditempat yang memiliki sudut pandang yang tepat dengan pencahayaan yang cukup dan memberikan hal menarik kepada setiap pengunjung pada museum Provinsi Sulawesi Tenggara, setiap objek harus dibuat dalam konteks penyajian informasi yang strategis dari keseluruhan benda koleksi yang terdapat di museum Provinsi Sulawesi Tenggara terutama wadah kubur soronga menginggat kondisi yang mulai mengalami keropos. Perlindungan benda koleksi wadah kubur soronga diterapkan dari beberapa jenis konservasi yaitu:



Gambar 2.4: Wadah Kubur Soronga
(Sumber: Dokumentasi Yasni, 2019).

b. Vitrine

Vitrine ialah lemari panjang untuk menata benda-benda koleksi. Umumnya dipergunakan untuk tempat memamerkan benda-benda tiga dimensi, benda-benda yang tidak boleh disentuh, pemberian vitrine pada benda koleksi museum tidak hanya untuk melindungi dari kerusakan yang diakibatkan oleh manusia tetapi juga dapat memberikan perlindungan yang maksimal terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab kerusakan pada benda koleksi. Tujuan pemberian vitrine juga dapat mengatur posisi benda koleksi agar tidak menngakibatkan terjadinya kelembaban yang terjadi pada benda koleksi museum. Vitrine yang berada di museum Provinsi Sulawesi Tenggara berbentuk kotak persegi panjang, bagian depan vitrine terdapat kaca dinding yang berfungsi sebagai tempat melihat benda koleksi dari arah luar agar tidak bersentuhan langsung dengan wisatawan yang datang berkunjung. Bagian samping juga terdapat dinding papan yang dilengkapi dengan pintu masuk yang sewaktu-waktu berfungsi sebagai tempat masuknya petugas museum untuk memeriksa keadaan di dalam vitrine.



Gambar 2.5: Vitrine Wadah Kubur Soronga
(Sumber: Dokumentasi Yasni, 2019)

c. Ruang Pamer

Penentuan ruang pamer dalam menyimpan serta perlindungan benda koleksi di museum Provinsi Sulawesi Tenggara, terdiri dari 2 ruang, ruang pamer yang dimaksud ialah:

1. Ruang pamer kontemporer

Kontemporer dalam bentuk dan ukuran yang berbeda, ruang kontemporer yang memiliki fasilitas seperti tombol yang dapat di tekan dan berbicara secara otomatis mengenai informasi tentang benda koleksi yang berada dalam ruang pamer museum Provinsi Sulawesi Tenggara dan telah dilengkapi sensor melalui aplikasi yang telah disediakan. Kegunaan sensor pada museum agar benda koleksi dapat terlindungi keamanannya dengan melalui pemeriksaan sensor yang bekerja secara otomatis pada setiap wisatawan atau pengunjung yang datang berkunjung di museum Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Ruang pamer permanen

Ruang permanen dapat memberikan kesempatan benda pamer yang biasanya disimpan didalam ruang penyimpanan. Beberapa pedoman dasar dalam berbicara diruang pamer.

- Dinding merupakan pedoman dasar dalam perlindungan benda koleksi permukaan dinding harus padat dan dilindungi oleh bahan yang mudah untuk diperbaiki secara langnsung. Bahan harus berpori jadi bisa membantu kontril kelembaban ruang pamer dengan menyerap dan melepaskan kelembaban.
- Lantai penentuan bahan lantai di ruang pamer bertujuan untuk membuat benda koleksi maupun pengunjung merasa tenang, nyaman, menarik, awet serta bisa merefleksi cahaya, dan mampu menahan beban berat. Seperti kayu, batu, dan lain sebagainnya.

d. Properti/Fasilitas

Pemberian properti dan fasilitas disini memiliki sedikit perbedaan, tujuan pemberian properti dan fasilitas oleh pihak museum sendiri dapat menyediakan sejumlah peralatan kepada pengunjung maupun pegawai yang berkunjung di gedung koleksi berupa: perpustakaan mini, keamanan, kebersihan, dan tempat baca serta deskripsi yang lengkap pada benda koleksi agar pengunjung dapat mengetahui informasi tanpa harus mengandalkan pemandu yang disediakan oleh museum untuk memberikan penjelasan terhadap benda-benda koleksi melalui fasilitas yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk menghindari agar benda koleksi tidak bersentuhan langsung oleh pengunjung maupun wisatawan yang berkunjung.

e. Bangunan

Bangunan pameran tetap dan kontemporer harus dapat memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan sesuai dengan kebutuhan pengunjung, dan mudah mencapainya baik dari dalam maupun dari luar. Bangunan yang ditetapkan sebagai gedung pameran benda koleksi harus memiliki sistem keamanan yang memadai dan terutama dari segi konstruksi, sertifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda koleksi secara alami maupun karena curian. Peletakan bangunan juga dapat memberikan rasa nyaman kepada setiap pengunjungan yang berencana melakukan kegiatan kunjungan di gedung pameran museum Provinsi Sulawesi Tenggara, pihak museum juga dapat memberikan pelayanan yang ekstra dan memberikan rasa aman terhadap setiap wisatawan yang berkunjung di museum Provinsi Sulawesi Tenggara.

f. Prosedur

Dalam melindungi dan merawat sebuah benda koleksi dimusuem tentu dibutuhkan beberapa prosedur yang harus dijalankan oleh pihak museum itu sendiri terutama dalam merawat dan melindungi benda koleksi tersebut, agar tetap mempertahankan eksitensinya dalam memamerkan tinggalan arkeologis atau benda budaya lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan nilai budaya dan menarik minat pengunjung baik pengunjung yang berasal dari pelajar, masyarakat pada umumnya dan bahkan wisatawan dari bebagai pelosok.Perlindungan dalam merawat benda koleksi tidak hanya berpatokan agar menarik minat masyarakat pada umunya, tetapi juga memberikan penangganan yang ekstra terhadap benda koleksi itu sendiri.

Supaya tetap dapat mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk konteks teks yaitu nilai budaya, sejarah masing-masing benda koleksi tersebut yang berada di gedung pameran museum, tidak sampai disitu saja pihak museum sendiri juga dapat bekerja maksimal dalam menangani benda koleksi agar terhindar atau dapat menggurangi dari kerusakan yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinnya

kerusakan benda koleksi dalam gedung pameran tersebut. Hal yang perlu dilakukan dan diterapkan pada penanganan benda koleksi yang ada di museum Provinsi Sulawesi Tenggara, pihak museum juga harus menerapkan perlindungan yang benar-benar melindunggi bukan tentang sebaliknya.

Perlindungan yang diterapkan dalam penanganan benda koleksi museum Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu dengan melakukan konservasi dalam setiap benda koleksi yang berada dalam lingkungan museum Provinsi Sulawesi Tenggara agar dapat awet dan terhindar dari faktor penyebab kerusakan, konservasi benda koleksi museum tidak serentak dilakukan secara bersamaan tetapi dilakukan dengan cara yang bertahap. Khususnya konservasi benda artefak kayu (wadah kubur soronga) dilakukan dalam jangka waktu setahun sekali, tujuannya yaitu agar benda koleksi tersebut terhindar dari kerusakan yang di akibatkan oleh beberapa faktor-faktor penyebab kerusakan yang sering dialami oleh benda koleksi museum Provinsi Sulawesi Tenggara tersebut.

3.2 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian penulis, dapat disimpulkan:

1. Konservasi merupakan suatu proses kerjasama antara satuan kerja konservasi dengan satuan kerja yang lain dalam rangka merawat, memelihara dan melestarikan benda koleksi yang ada di museum. Pelaksanaan konservasi benda koleksi diatur dengan sistem dan prosedur tetap. Prosedur tetap dalam kegiatan konservasi, menentukan prioritas terhadap benda koleksi yang dikonservasi, menginventaris, menganalisa keadaan benda dan gejala penyebab kerusakan, menentukan jenis sarana yang digunakan, menentukan bahan kimia yang diperlukan, penerapan bahan yang digunakan, pelaksanaan, pendataan atau pencatatan kembali setelah konservasi, mengembalikan kembali benda tersebut kepada kurator dan pengelola gudang. Proses konservasi benda koleksi museum ini merupakan realisasi perawatan dan pelestarian benda budaya di museum.
2. Museum Provinsi Sulawesi Tenggara telah melakukan upaya-upaya konservasi sesuai prosedur, terhadap benda koleksi museum khusunya Soronga. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka merawat, memelihara dan melestarikan benda koleksi yang ada. Perawatan dan pemeliharaan benda koleksi di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara tidak hanya semata-mata memberikan perawatan kepada benda koleksi saja, tetapi juga pihak Museum telah memperhatikan bentuk dan kondisi lingkungan yang terdapat di dalam gedung koleksi terutama pada benda koleksi wadah kubur soronga yang ada di dalam gedung pameran Museum Provinsi Sulawesi Tenggara.

Daftar Pustaka

Budiharjo, E. 1997: Budiharjo, E. 1997. Arsitektur Sebagai Warisan Budaya. Penerbit Djambatan.

Bernadeta, A.K.W. 1995 : Bernadeta, A.K.W. 1995. Erong sebagai Wadah Kubur di Situs Lombok Parinding, Kabupaten Tana Toraja: Tinjauan Fungsi dan Teknologi (Studi Etnoarkeologi). Balai Arkeologi Makassar. Makassar.

Cahyandaru, Nahar, dkk. 2010 : Cahyandaru, Nahar, dkk. 2010. Konservasi Cagar Budaya Berbahan Kayu Dengan Bahan Tradisional. Magelang : Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.

Fatmawati, Endang. 2017 : 118 : Fatmawati, Endang. 2017 : 118 "indentifikasi faktpr-faktor penyebab kerusakan koleksi perpustakaan". Universitas Diponegoro, Semarang Jawa Tengah.

Herman, V.J., (1981) : Herman, V.J., (1981). Pedoman Konservasi Koleksi Museum. Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen pendidikan dan kebudayaan.\

Hariri, Ahmad. 2007 : Hariri, Ahmad. 2007. Tipologi Tembikar Candi Plaosan. Candi Ijo dan Ratu Boko dalam Perbandingan (Kajian Terhadap Atribut Bentuk) Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Rismayanti, (2018 : 56):Rismayanti, (2018: 56). Sistem Penguburan Orang Tolaki Pada Masa Pra Islam di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara. Skripsi Universitas Halu Oleo.

Samidi, (1996 : 434 – 445) : Samidi, (1996 : 434 – 445). Perkembangan Konservasi Arkeologi di Indonesia Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid 2, Hal : 434 – 445, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P, (1987 : 1-2 : Soejono, R.P, (1987 : 1-2). Zaman Prasejarah di Indonesia. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro (ed.) Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.

Suranto, Yustinus, 2002 : Suranto, Yustinus, 2002. Pengawetan kayu: Bahan dan Metode Yogyakarta: Kanisius.

Smith, L.M., (1978 : 277) : Smith, L.M., (1978: 277). An evolving logic of participant observation, educational etnhography and other case stdudies. Dalam L. Shulman (Ed.), Review of Research in Education (Jilid 6). Itasca, IL: Peacock.

Wihono, 2007 : 92-101 : Wihono, 2007 : 92-101. Konservasi Benda Budaya Di Museum Merupakan Realisasi System Manajemen. (Studi Kasus Museum Ranggowasito). Dosen Stie Pelita Nusantara.

Yustinus, Suwanto,M.P. 2008 : 5 : Yustinus, Suwanto,M.P. 2008 : 5. Identifikasi Kayu Dan Pernacanggannya Terhdap Pelestarian Balai Cagar Budaya, Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada.